

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Menurut Buchori (2001) dalam Khabibah (2006:1), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini yakni masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar).

Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan di lapangan, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. (Al-Tabany, 2014).

Sitanggang dan Harahap, 2019 menyampaikan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat

dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Siswa tidak dituntut untuk berpikir pada saat proses pembelajaran di kelas. Sitanggang dan Harahap, (2019) mengarah kepada kemampuan siswa menghafal bahan ajar tetapi tidak diikuti dengan pemahaman pemahaman yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan tidak dirancang untuk membentuk siswa yang cerdas, tapi mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk siswa-siswa yang inovatif dan kreatif.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang merupakan produk yang dapat diukur dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran siswa yang di bentuk sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Banyak mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan disekolah, salah satunya ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sitanggang dan Harahap, 2019).

Pembelajaran IPA salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan di kalangan sekolah menengah pertama (SMP). Pentingnya IPA dalam pengajarannya bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam IPA itu sendiri, tetapi lebih menekankan pada pola berfikir siswa agar dapat menguasai dan memecahkan masalah secara kritis, logis, kreatif, cermat, dan teliti. (Sukarman, 2022).

Peningkatan kemampuan yang diharapkan terhadap peserta didik akan ditentukan oleh korelevensian penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Tujuan pembelajaran akan dicapai dengan penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan. Model pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum mereka mulai belajar. Siswa menghadapi masalah dunia nyata yang memotivasi mereka untuk meneliti, mendeskripsikan, dan menemukan solusi. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Risni et al. (2021: 7) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik, karena model *Problem Based Learning* lebih menekankan pada pemecahan masalah yang ada pada kehidupan siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat oleh siswa. Selain itu, Herlinda et al. (2017: 8) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mengoptimalkan pembelajaran IPA dan meningkatkan minat siswa, yaitu dengan mengubah cara belajar siswa dengan bantuan model pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru IPA di SMP Negeri 24 Medan didapatkan bahwa banyaknya siswa yang kurang memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan siswa merasa jenuh, bosan, dan kurang berminat terhadap mata pelajaran IPA yang menyebabkan perolehan hasil belajar tidak sesuai dengan harapan. Beliau mengatakan nilai siswa yang diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekitar 50% - 60%. Beliau juga mengatakan model pembelajaran yang cenderung digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran jadi kurang menarik akibat kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran disekolah tersebut menggunakan kurikulum merdeka. Siswa diketahui memiliki preferensi yang kuat untuk mata pelajaran IPA, tetapi begitu banyak siswa yang kesulitan memahami konsep yang dijelaskan oleh gurunya, membuat mereka ragu-ragu, malu, bahkan takut untuk bertanya kepada gurunya. Pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar masih rendah. Dikarenakan pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Strategi

umum yang digunakan guru masih kurang bervariasi, diantaranya diskusi kelompok dan presentasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 24 Medan, peneliti menemukan masalah bahwa peserta didik kurang berminat terhadap pelajaran IPA. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA dan menganggap IPA sebagai mata pelajaran yang sulit, soal yang sulit dan tidak menarik. Mereka menyebutkan cara pengajaran guru cenderung bersifat ceramah, guru jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide IPA sehingga siswa lupa dan tidak dapat menerapkannya, guru lebih mengejar terselesaikannya pembelajaran sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas siswa tidak aktif, bahkan terdapat siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pemahaman siswa terhadap materi yang masih rendah, karena siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan saat proses tanya jawab cenderung didominasi oleh beberapa siswa saja. Siswa juga jarang melakukan praktikum, walaupun secara umum IPA harus dipraktikkan agar siswa lebih menguasai materi.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memberikan variasi pembelajaran yang dapat menghindari kejenuhan terhadap pembelajaran IPA agar lebih meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat siswa merasakan pentingnya proses pembelajaran. Penggunaan model *Problem Based Learning*, yang dapat menarik perhatian siswa dalam menyelesaikan masalah secara aktif. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengubah model pembelajaran yang bersifat ceramah menjadi model *Problem Based Learning*, dalam mengasah keterampilan berpikir, keterampilan menyelidiki dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA. Dari uraian diatas, maka akan dilaksanakan penelitian mengenai penggunaan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPA dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak benda dan Makhluk Hidup di Lingkungan Sekitar di SMP Negeri 24 Medan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pemahaman siswa terhadap materi yang masih rendah terkhusus dikelas VIII karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan saat proses tanya jawab cenderung didominasi oleh beberapa siswa saja.
2. Hasil belajar siswa yang masih rendah karena kurangnya minat siswa dalam pelajaran IPA
3. Model yang biasa digunakan guru dalam mengajarkan IPA khususnya materi gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar adalah model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan pemberian tugas.

1.3 Ruang Lingkup

Pelaksanaan penelitian dilakukan dikelas VIII SMPN 24 Medan dengan materi “Gerak Benda dan Makhluk Hidup di Lingkungan Sekitar”. Penelitian ini berfokus pada model *problem based learning* dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan variabel bebas, yaitu model *problem based learning* serta variabel terikat yang digunakan yaitu hasil belajar siswa, yang diukur menggunakan tes hasil belajar berupa 10 butir soal pilihan berganda.

1.4. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran ini, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Model yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*.
2. Materi yang digunakan dibatasi pada materi gerak benda dan

mahluk hidup di lingkungan sekitar

3. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 24 Medan kelas VIII Semester I.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar di SMP Negeri 24 Medan
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model konvensional pada materi gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar di SMP Negeri 24 Medan
3. Apakah ada pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar di SMP Negeri 24 Medan
4. Bagaimana aktivitas belajar siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *problem based learning*?

1.6 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model *problem based learning* pada materi gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar di SMP Negeri 24 Medan
2. Mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model konvensional pada materi gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar di SMP Negeri 24 Medan
3. Mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa
4. Mengetahui aktivitas belajar siswa dengan model *problem based learning*

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bahan pertimbangan bagi guru IPA untuk mempertimbangkan model *problem based learning* sebagai salah satu alternatif pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar.
2. Menambah wawasan tentang penggunaan model *problem based learning*.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca mengenai pentingnya penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai model *problem based learning*.

1.8 Definisi Operasional

1. Model adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2009).
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005).
3. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang meliputi proses analisis, sintesis, dan evaluasi, dengan tahapan- tahapan sistematis meliputi proses memahami masalah, menganalisis masalah, mensintesis masalah dan sampai pada hasil dari pemecahan masalah sebagai proses evaluasi. Dalam penelitian ini, pemecah masalah yang memiliki empat tahapan yakni *understanding the problem* atau memahami masalah, *devising a plan* atau menyusun rencana penyelesaian, *carrying out the plan* atau melaksanakan rencana penyelesaian, dan *looking back* atau memeriksa kembali.